

**KONSEP POLA ASUH ORANG TUA  
DALAM AL-QUR'AN  
(Studi Analisis Ayat-Ayat Komunikasi  
Orang Tua dan Anak)**

**Pathil Abror**

*LAIN samarinda, Indonesia*

*zrozani@yahoo.co.id*

**Abstract**

*This thesis is a study of the concept of parenting parents in the Koran (verses analysis study of communication parents and children), and aims to explore the type of parenting as well as the methods used by four parents in providing education and guidance to children became the object of this study. As for the four parents who meet the qualifications for being the object of this study are: As Noah and his sons; Prophet Ibrahim and Prophet Isma'il As; As the prophet Jacob and Joseph As well as Luqman and his son. By knowing parenting and methods used in the verse, it will be easier for parents to imitate and take lessons that are inside. This study is a pure research library using interpretation approach, using methods maudu'i. This method was chosen because it is considered the most appropriate, at least until recently, to study the concepts of Quran on an issue, if the expected results of comprehensive and intact. Because this study involves the Koran directly, the first source is the holy book of Quran. Manuscripts that are used are the manuscripts of Religious Affairs. Other sources include books of commentaries, books and other writings related to this research. The results showed that the type of parenting parents in the verses of communication parents and children have a pattern and pattern Authoritarian Democracy. Authoritarian pattern can occur when educators provide that pressure followed by learners, while pattern Democracy can walk when educators give students the freedom to think, be creative and not to impose to the learners. In addition, another result of this study is the existence of several methods used to instill the values contained in the QS. Hud (11) Verses 42-43, QS. Alsaifat (37) Verses 102, QS. Yusuf (12) Verses 4-5, QS. Luqman (31) Verses 13-19 are: a) the method of behavior, b) the method of mau'iz}ahh}asanah, c) the method of meeting, d) the method of attention. This research, contributing positively in spreading the wisdom-the*

*wisdom of Quran learn how to ducate children well and help to answer everyday issue within the family so that cen createsakinah mawaddah wa rah}mah.*

**Key-words:** concept of parenting and Al-Qur'an

## A. Pendahuluan

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dari kelakuan itu lahirlah perasaan moral (*moralcence*), yang terdapat dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna, mana yang cantik dan mana yang buruk.<sup>1</sup>

Pendidikan akhlak menurut al-Qur'an adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar guna memberikan pendidikan jasmani dan rohani berdasarkan ajaran Islam yang berupa penanaman akhlak mulia yang merupakan cermin kepribadian seseorang, sehingga menghasilkan perubahan yang direalisasikan dalam kenyataan kehidupan sehari-hari. Pembinaan akhlak bisa dimulai melalui unit terkecil masyarakat yaitu keluarga, karna dari unit masyarakat terkecil inilah, kehidupan lain yang lebih luas dimulai dan ditentukan.

Pada umumnya keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama bagi setiap orang. Kehidupan di dalam keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama kali memberikan pengaruh pada acara individu itu memenuhi kebutuhan dasar didalam mendapatkan pengetahuan, memiliki sikap dan mengembangkan keterampilan didalam dan untuk kehidupan.<sup>2</sup> Dalam hal ini, peranan orang tua menjadi amat sentral dan sangat besar pengaruhnya bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan (karakter) pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya.

Pola asuh orang tua dalam ayat-ayat komunikasi orang tua dan anak dalam al-Qur'an merupakan sebuah pola atau rancangan pendidikan yang diambil dari proses pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Ya'qub dan Lukman. Dan juga tidak terlepas dari metode atau aplikasi yang digunakan dalam proses pendidikan tersebut.

---

<sup>1</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Cet. II, (Jakarta: CV Ruhama, 1995), h. 10.

<sup>2</sup> Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang*, (Bandung, PT. Imperial Bhakti Utama, 2007), h. 89.



pun dijawab dengan ketegasan dan kesabaran seorang anak, “*Ya ayah, kerjakanlah apa yang Allah perintahkan kepadamu, insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk golongan orang-orang yang sabar.*” Dari dialog tersebut kita melihat bagaimana seorang anak dapat memahami betapa ayahnya mendapat perintah Allah Swt. yang begitu berat. Lalu dengan segala kerendahan hatinya dan tak lupa menyebut kata insya Allah. Ismail berusaha meyakinkan ayahnya bahwa ia siap membantu ayahnya untuk mentaati perintah Allah Swt. tersebut.

Pola asuh yang sangat demokratis di contohkan oleh Nabi Ibrahim, dimana Isma’il dibesarkan, tumbuh dan berkembang secara optimal sehingga dia memiliki kepribadian yang kuat dan dapat mengembangkan segala kreativitasnya dengan baik. Dalam menyelesaikan segala hal diselesaikan secara musyawarah (demokratis) sehingga memperoleh hasil yang positif. Orang tua sebagai pendidik tidak sekedar memberikan pelajaran tetapi juga memberikan contoh tauladan yang baik kepada anaknya. Dengan adanya ransangan-ransangan dari orang tua untuk anak berbuat baik, diharapkan bahwa pada anak dapat tertanam nilai-nilai moral yang baik.<sup>5</sup> Dengan demikian peran orang tua selaku pendidik utama dalam rumah tangga sangat besar dalam mendisiplinkan anak untuk berbuat baik.

Kesalihan dan amal baik orang tua memiliki dampak yang besar dalam mendisiplinkan anak untuk berbuat baik, juga dalam membentuk kecerdasan jiwa anak. Dengan jiwa yang cerdas itu, manusia terangkat derajatnya, setingkat malaikat, dan dengan jiwa yang cerdas itu pula manusia dibedakan dari binatang. Manusia yang paling mulia adalah yang paling besar kadar jiwa cerdasnya, dan dalam selalu cenderung mengikuti ajakan jiwa yang cerdas itu. Manusia yang dikuasai hidupnya oleh dua macam jiwa lainnya (kebinatangan dan binatang buas), maka turunlah derajatnya dari derajat kemanusiaan. Mana yang lebih dominan diantara dua macam jiwa yang lain tadi, maka demikianlah kadar turun derajat kemanusiaannya. Manusia harus pandai menentukan pilihan untuk menundukan dirinya dalam derajat mana yang seharusnya.<sup>6</sup>

Ibn Miskawaih dalam kitab *Tabdib Alkhablaq*, menggambarkan bagaimana bahwa jika daya-daya jiwa manusia bekerja secara harmonis dan senantiasa merujuk pada akal dapat melahirkan perbuatan-perbuatan moral yang akan menguntungkan bagi manusia dalam kehidupannya di dunia. Stabilitas fungsi daya-daya jiwa ini pun sangat tergantung pada factor pendidikan yang sedemikian rupa akan membentuk tata hubungan fungsional daya-daya jiwa dalam membuat keputusan-keputusan yang memang diperlukan manusia dalam merealisasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan. Dan oleh karena penjagaan kerja akal agar selalu berjalan sesuai

<sup>5</sup>Singgih D Gunarsa dan Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), h. 68.

<sup>6</sup>A. Musthofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 173-174.

dengan naturalnya merupakan prasyarat bagi perwujudan nilai-nilai moral, maka pembinaannya merupakan suatu kemestian dalam dunia pendidikan.<sup>7</sup>

Pendidikan akhlak dalam Islam diarahkan pada tujuan yang tinggi, yaitu melalui penerapan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Di antaranya adalah : (a) Meraih keridhaan Allah ‘Azza wa Jalla dan berpegang teguh kepada perintahnya; (b) Mengormati manusia karena harkat dan kepribadiannya; (c) Membina potensi dan mengembangkan berbagai sifat yang baik dan mulia; (d) Mewujudkan keinginan yang baik dan kuat; (e) Memelihara kebiasaan yang baik dan bermanfaat; (f) Mengikis perilaku yang tidak baik pada manusia dan menggantinya dengan semangat kebaikan dan keutamaan.<sup>8</sup>

Dalam melaksanakan proses pendidikan kepada anak, orang tua harus memperhatikan tahapan-tahapan usia dan karakteristik perilaku anak. Bahwa anak-anak itu dalam keadaan fitrah (kosong), dia tidak memiliki dirinya sendiri. Artinya dalam diri anak belum ada kekuatan untuk mengendalikan dirinya, sehingga dia belum mampu menahan keinginan-keinginannya. Ketika orang tua memahami betapa beratnya amanah yang harus ditunaikan dalam mendidik anak selama bertahun-tahun, maka orang tua harus melaluinya dengan penuh keikhlasan dan kesabaran. Orang tua harus menyadari bahwa mengajarkan akhlak yang baik dan mengganti akhlak yang buruk dengan akhlak yang baik, dapat dilalui dengan pendidikan yang penuh dengan perjuangan. Tidak jarang orang tua harus menghadapi kenyataan bahwa anaknya berkarakter lambat dalam berfikir dan berakhlak buruk. Orang tua harus yakin bahwa semua itu dapat diperbaiki.

Fenomena di atas sangat menarik untuk dijadikan sebagai bahan penelitian untuk mengetahui konsep pola asuh orang tua dalam al-Qur’an pada ayat-ayat komunikasi orang tua dan anak dan bagaimana aplikasi atau metode asuh yang diterapkan. Juga untuk memberi pelajaran kepada orang tua mukmin bahwa al-Qur’an telah menyuguhkan beberapa kisah orang tua dan anak yang berisi pola asuh dalam mendidik anak. Bagaimana tokoh-tokoh tersebut menjalin komunikasi dalam keluarga sehingga memunculkan sesuatu yang diperlukan sebagai sebuah teladan dan pembelajaran maupun sebuah cerminan dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap anak sebagai bekal mereka dalam kehidupan masa depan.

Sinopsi kisah orang tua dan anak dalam al-Qur’an yang mengandung interaksi komunikasi orang tua dan anak yaitu; QS. Hud ayat 42-43 (Nabi Nuh dan Kan’an), QS. Al-Shaffat Ayat 102 (Nabi Ibrahim dan Ismail), QS. Al-An’am Ayat 74 (Nabi Ibrahim dan Azar), QS. Yusuf ayat 4-5 (Nabi Ya’qub dan Nabi Yusuf), QS. Al-Qasas Ayat 26-27 (Syaikh Madyan dan putrinya), QS. Luqman Ayat 13-19 (Luqman dan Putranya). Tetapi dalam penelitian ini penulis hanya mengambil empat dari tujuh interaksi

<sup>7</sup> Ibn Maskawaih, *Tahdhib Alakhlaq*, (Beirut: Maktabah Al-Hayat, 1980), h.32.

<sup>8</sup>Adnan Hasan Shalih Baharits, *Tanggung Jawab Ayah terhadap Anak Laki-Laki*, Cet. V, (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 82.

komunikasi orang tua dan anak, yaitu; QS. Hud ayat 42-43 (Nabi Nuh dan Kan'an), QS. Alshaffat Ayat 102 (Nabi Ibrahim dan Ismail), QS. Yusuf ayat 4-5 (Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf), QS. Ayat (Luqman dan Putranya).

Penyajian *ayat-ayat komunikasi orang tua dan anak dalam al-Qur'an* dalam telaah ini menjadi sangat menarik mengingat kisah komunikasi antara orang tua dan anak yang ditampilkan oleh al-Qur'an tidak melulu kisah saja. Ini menjadi keunikan tersendiri bagi al-Qur'an yang merupakan petunjuk bagi manusia, ajaran-ajarannya disampaikan secara variatif dan dikemas sedemikian rupa, ada yang berupa informasi, perintah dan larangan dan ada juga yang berbentuk kisah-kisah yang mengandung *'ibroh* bagi manusia dan menuntut mereka untuk bisa menarik manfaat darinya.

## B. Landasan Teori

Pola Asuh terdiri dari dua kata, yaitu "*pola*", dan "*asuh*". Pola memiliki arti "*system, cara kerja*".<sup>9</sup> Sedangkan kata "*asuh*" memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil.<sup>10</sup>

Konsep pola asuh menurut istilah, didefinisikan oleh para ahli psikologi, diantaranya dikemukakan oleh Kohn sebagaimana yang dikutip oleh Chabib Thoha dalam buku *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, dia mendefinisikan pola asuh adalah: "sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak-anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan peraturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua memberikan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak."<sup>11</sup>

## C. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan (*library reseach*), yang tujuannya untuk mencari gambaran pola asuh orang tua pada ayat-ayat komunikasi orang tua dan anak yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan pendekatan tafsir. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Teknik Analisis Data yang digunakan adalah: Analisis Isi (*content analysis*), Analisis Deskriptif (*deskriptif Analisis*).

## D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Pola asuh Orang Tua Dalam Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua dan Anak

Setelah menelaah dari sumber data dengan menggunakan pendekatan tafsir, dapat diuraikan pola asuh yang ada pada ayat-ayat komunikasi orang tua dan anak sebagai berikut: *Pertama* Otoriter yaitu Pola asuh yang ditandai

<sup>9</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. X, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 778.

<sup>10</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus...*, h. 63.

<sup>11</sup>Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 110.

dengan orang tua yang melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. Dari *siya>k alka>lam* atau celah pembincangan Nabi Yaq'ub dan Nabi Yusuf dalam QS. Yusuf (12) Ayat 4-5, ditemukan kata: ( لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ ) “jangan engkau ceritakan mimpimu”. Rupanya larangan itu adalah bentuk sayangnya Nabi Ya'qub kepada putranya Nabi Yusuf, untuk tidak memberikan keleluasan bercerita kepada saudara-saudaranya yang lain. Ada pertimbangan psikologi, karna sepenuhnya Nabi Ya'qub tahu bahwa saudara-saudaranya yang lain punya kedengkian terhadap Nabi Yusuf. Bila kelebihan Nabi Yusuf terungkap ke permukaan dan diketahui oleh saudaranya yang lain maka mereka akan menjelakakannya.

Maksud larangan itu adalah “waspadalah terhadap hasutan syaitan kepada saudaramu yang bisa mendorong mereka untuk membuat kedengkian kepada engkau”.<sup>12</sup> Jadi, larangan bukan berarti kasar dan tidak mendidik, tetapi larangan juga sebagai bentuk kasih sayang seorang pendidik kepada peserta didiknya.

Dalam QS. Luqman (31) Ayat 13-19, juga ditemukan kata-kata yang keras: ( لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ) “jangan engkau menyekutukan Allah, Luqman memulainya nasehatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Memang, “*Altakbilyah muqaddamun 'ala> altah}liyah*” (menyingkirkan keburukan lebih utama daripada menyandang perhiasan).<sup>13</sup> Larangan ini mengandung pesan tidak ada toleransi bagi anak untuk tidak patuh kepada orang tuanya terutama sekali dalam hal ibadah kepada Allah Swt.

Dalam ayat tersebut memperlihatkan ketegasan seorang pendidik kepada peserta didiknya, keras bukan berarti kasar, tetapi keras yang mengarahkan kepada hal-hal yang positif.

Ada beberapa hadis pendukung untuk memperkuat dan mempertegas bahwa pola asuh yang keras juga dikenal dalam Islam, diantaranya:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ قَالَ  
أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْمُزْنِيُّ الصَّبْرِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ  
عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ  
بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ  
فِي الْمَضَاجِعِ (رواه أبو داود)

Artinya:

“Muammal Ibnu Hisham yaitu (Alyashkuri) telah bercerita kepada kami, Isma'il telah bercerita kepada kami dari Sawwar Abi

<sup>12</sup>Muhammad Ibnu Jarir Alṭabari, *Tafsir Alṭabari (Jami'u Albayān 'An Ta'wīli Alqur'an)*, Jilid XIII, (Bairut: Muassah Alisalah, 1994), h. 13.

<sup>13</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah*, Volume 11 ..., h. 127.

Hamzah, berkata Abu Dawud yaitu (Sawwar Ibnu Dawud Abu Hamzah Almuzani Als{aerofi), dari 'Amr Ibnu Syu'aib dari bapaknya, dari kakeknya ia berkata: Rasulullah saw bersabda: 'Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat saat mereka usia tujuh tahun dan pukullah mereka saat usia sepuluh tahun. Dan pisahkan tempat tidur mereka.' (HR. Abu Dawud)<sup>14</sup>

Untuk menjelaskan hadis tersebut, beberapa ulama telah memberikan pendapat yang beragam. Di antaranya Syekh Fauzan dalam *Taknatul Mustafid bi Syarh Kitab Altauḥid* berkata: "dalam hadis tersebut mengandung dalil bahwa memukul merupakan salah satu sarana pendidikan. Dan menolak pandangan yang mengatakan memukul itu tidak berguna. Memukul merupakan sarana pendidikan yang aman, sesuai dengan aturan agama. Dan itu sudah dipraktikkan oleh orang-orang yang soleh. Rasulullah Saw memerintahkannya dan Allah Swt memerintahkan dalam kitab-Nya. Memukul merupakan sarana yang aman yang dipakai dalam syara sesuai aturan dan pada tempatnya."<sup>15</sup>

Pendapat ini mendukung pendidikan yang keras, tetapi dia memberikan catatan "keras yang pada tempatnya", tetapi penerapan metode ini pada saat sekarang mendapat tantangan akan menghadapi masalah serius bila diterapkan pada masa sekarang. Apalagi pendapat ini ditutup dengan kata, "memukul pada tempatnya." Kalimat ini sama sekali tidak memiliki batasan atau standar minimal yang jelas, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Meski secara kuantitatif seorang guru hanya memukul sekali, tetapi bila dengan tenaga penuh maka anak didiknya dapat celaka, meski tidak ada kulit yang lecet ataupun tulang yang patah. Pada zaman dulu, mungkin hukuman dengan pukulan atas nama pendidikan (*li Altarbiyyah*) seperti ini dapat diterima, meski tanpa ketentuan dan aturan yang jelas. Tetapi pada zaman sekarang, seorang guru yang melakukan pemukulan terhadap anak didiknya bisa berurusan dengan polisi.

Masih dalam memahami hadis di atas, Ibnu Qayim Aljauziyah berkata: "Sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, 'Tidak boleh memukul lebih dari sepuluh kali kecuali dalam masalah hudud' maksudnya yakni dalam hal jinayat (pidana kriminal seperti mencuri, dll) yang merupakan hak Allah. Jika ada yang bertanya, 'Kapan harus memukul di bawah sepuluh kali jika yang dimaksud hudud dalam hadits tersebut adalah jinayah?.' Jawabannya adalah saat seorang suami memukul isterinya atau budaknya atau anaknya atau pegawainya dengan tujuan mendidik atau semacamnya. Maka ketika itu tidak boleh memukul lebih dari sepuluh kali. Ini merupakan kesimpulan terbaik dari hadits ini."<sup>16</sup>

<sup>14</sup>Abi Dawud Sulaiman Ibnu Ashas, *Sunan Abu Dawud*, Jilid I (Bairut: Dar al-Fkr, 1990), h. 133.

<sup>15</sup>Soleh Ibnu Fauzan, *Tānatul Mustafid bi Syarḥ Kitab Altauḥid*, (Mesir: Muassah Alrisalah, 2002), h. 397.

<sup>16</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Ilam Almuwaqī'in 'An Rabbil 'Alamīn*, Jilid 3, (Jiddah: Dār Aljauzi, 1433), h. 243,



Intinya, menurut Ibnu Qayyim, pukulan untuk mendidik anak dalam hal shalat itu secara kuantitas tidak boleh lebih dari sepuluh kali. Di sini ia menganalogkan pukulan terhadap anak dengan pukulan seorang suami terhadap isterinya, seorang tuan kepada budaknya, ataupun seorang majikan kepada pegawainya. Pendapat ini juga mengandung masalah. Maka anak kecil dan budak anak kecil diperintahkan untuk melakukan shalat saat mereka berusia tujuh tahun dan dipukul saat mereka berusia sepuluh tahun. Sebagaimana mereka juga diperintahkan untuk berpuasa Ramadan dan dimotivasi untuk melakukan segala kebaikan, seperti membaca al-Qur'an, shalat sunah, haji dan umrah, memperbanyak membaca tasbih, tahlil, takbir dan tahmid serta melarang mereka dari semua bentuk kemaksiatan.

Disyaratkan dalam masalah memukul anak yang tidak shalat yaitu pukulan yang tidak melukai, tidak membuat kulit luka, atau tidak membuat tulang atau gigi menjadi patah. Pukulan di bagian punggung atau pundak dan semacamnya. Hindari memukul wajah karena diharamkan memukul wajah berdasarkan larangan Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Pukulan hendaknya tidak lebih dari sepuluh kali, tujuannya semata untuk pendidikan dan jangan perlihatkan pemberian hukuman kecuali jika dibutuhkan menjelaskan hal tersebut karena banyaknya penentangan anak-anak atau banyak yang melalaikan shalat, atau semacamnya.

Sementara al-Minawi berkata:

*“Perintahkanlah, dan ini wajib, anak-anak kalian-dalam riwayat lain putraputri kalian-agar menunaikan shalat saat mereka berusia tujuh tahun, yakni setelah mereka sempurna mencapai usia tersebut dan mumayyiz; Jika belum mumayyiz, maka tunggulah hingga mumayyiz; Dan pukullah mereka-dan ini wajib, dengan pukulan yang tidak kuat apabila mereka meninggalkan shalat saat mereka berusia sepuluh tahun, yakni setelah sempurna usia tersebut. Ini adalah untuk melatih dan membiasakan mereka dengan shalat saat mereka sudah baligh nanti. Diakhirkannya tindakan “pukulan” adalah karena ia merupakan sanksi/hukuman.<sup>17</sup>*

Sementara Teori Yusuf Al-Qardhawi menarik untuk difahami terkait dengan hadis di atas. Dalam karyanya yang berjudul *Kayfa Nata'ammal Ma'a Alsunnah Alnabawiyah*, Yusuf Alqardhawi mengemukakan teori bahwa:

*Dalam memahami hadis nabi, seseorang harus membedakan antara tujuan yang tetap dan sarana yang berubah-ubah. Pesan yang ada dalam teks-teks hadis itu sebenarnya memiliki maksud dan tujuan tertentu. Maksud dan tujuan ini sifatnya tetap, tidak berubah hingga sampai kapan pun, karena itulah yang hendak dituju oleh syara'<sup>18</sup>*

<sup>17</sup>Abdurra'uf Almanawi, *Altaisir bi Sharhi Jam'i Al-saghir*, Jilid 1, (Riyad: Maktabah Imam Syafi'i, 1988), h. 726.

<sup>18</sup>Administrator, “Yusuf al-Qardlawi dan Pemahaman Terhadap Sunnah” dalam [http://www.ditpdpontren.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=199:yusuf-al-qardlawidan-pemahaman-terhadap-sunnah&catid=37:tokoh&Itemid=48](http://www.ditpdpontren.com/index.php?option=com_content&view=article&id=199:yusuf-al-qardlawidan-pemahaman-terhadap-sunnah&catid=37:tokoh&Itemid=48), diakses 06September 2015,21:15

Bagi Qardhawi, yang terpenting adalah apa yang menjadi tujuan yang hakiki. Itulah yang tetap dan abadi. Sedangkan sarana dan prasarana mungkin saja berubah sesuai perkembangan zaman. Oleh karena itu, apabila suatu hadis menunjukkan kepada sesuatu yang menyangkut sarana atau prasarana tertentu, maka itu hanya untuk menjelaskan tentang suatu fakta yang ada pada waktu itu, namun tidak dimaksudkan untuk mengikat kita yang hidup pada masa sekarang. Artinya, sarana dan prasarana di masa lalu itu sah-sah saja untuk ditinggalkan dan diganti dengan hal baru yang ada sekarang. Pertanyaannya, dari mana tujuan yang tetap itu dapat dibedakan dari sarana yang berubah-ubah? Jawabnya yaitu dengan memperhatikan isyarat qarinah atau indikator yang ada dari hadis itu sendiri maupun dari hadis-hadis lain.

Beberapa hal yang dapat dicermati dari pendapat para ulama sebagai pertimbangan dalam memukul sehingga menjadi hukuman yang mendidik terhadap anak yaitu: (1) Hendaknya meyakini bahwa memukul adalah perintah Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian perasaan, emosi dan rasa kesal yang berlebihan yang biasanya mendominasi sikap orang tua akan hilang ketika menerapkan metode ini. (2) Maksud dari memukul adalah tarbiyah/pendidikan untuk memperbaiki anak, bukan melampiaskan amarah, menakut-nakuti, mengancam atau yang semisalnya. Pukulan harus dilakukan dengan rasa cinta kasih dan sayang disertai doa yang baik untuknya. (3) Usia anak sudah 10 tahun dan sebab memukulnya adalah karena dia meninggalkan sholat. Adapun penyebab selainnya, maka dilakukan orang tua bila melihat ada maslahatnya (sisi positifnya), misalnya anak tidak berhenti dari penyelewengan kecuali dengan dipukul. (4) Tidak menyiksa dan tidak menyakitkan, serta jangan memukul wajah. (5) Hindari 'riya' dan sum'ah (pamer) karena sebagian orang tua berkeliling dengan tongkat mencari anaknya dalam keadaan marah dan memukulnya sepanjang jalan untuk memperlihatkan kepada manusia bahwa ia amat sungguh-sungguh, tegas dan sangat peduli dalam mentarbiyah dan menghukum anak. Ini salah dan merupakan amal yang sia-sia. (6) Berhubung pemukulan ini maksudnya adalah sebagai obat, maka harus disesuaikan kadarnya dan tidak boleh melampaui batas. Artinya, memukul sekali dan tidak boleh berkali-kali sehingga akan menyiksa. Pemukulan dengan pelan sehingga tidak menyakitkan, dengan tangan biasa tanpa alat dan bukan dengan kaki, bukan pula meninju atau bukan menempeleng kepala.

Larangan oleh Nabi Yusuf As kepada Nabi Yusuf As, atupun Larang yang disampaikan Luqman kepadanya, merupakan sikap tegas dan harus diterima oleh sang anak. Karna ketegasan yang dilakukan itu dirasa perlu bagi anak, karna dalam pandangan orang tua sebagai pendidik, terdapat hal yang belum dimengerti oleh anak kebaikan untuk dirinya dimasa yang akan datang.

Dengan demikian pola asuh yorang tua yang otoriter bisa dilakukan dalam rangka memperbaiki, melindungi dan menjerakan, dengan tetap berpegang bahwa disitu ada *maqasid Alsyar'iyah* .

*Kedua* Demokrasi, pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak- anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan koperatif terhadap orang-orang lain.

Dalam kandungan ayat tersebut menceritakan bahwa Nabi Ibrahim As menyampaikan mimpinya kepada anaknya. Ini agaknya karena beliau memahami bahwa perintah tersebut tidak dinyatakan sebagai harus melaksanakannya kepada sanga anak. Yang perlu adalah bahwa ia hendak melakukannya. Bila ternyata sang anak membangkang, maka itu adalah urusan ia dengan Allah. Ia ketika itu akan dinilai durhaka, tidak ubahnya dengan anak Nabi Nuh As. yang membangkang nasihat orang tuanya.<sup>19</sup>

Usaha pendidikan Nabi Ibrahim yang sangat demokratis tidak memaksakan kehendak kepada anaknya terlihat ketika Nabi Ibrahim mengutarakan kehendaknya itu dengan meminta pandangan anaknya. Ucapan sang anak: (إفعل ما تؤمر) *if'al ma tu'mar/ laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu*, bukan berkata: “Sembelihlah aku”, mengisyaratkan sebab kepatuhannya, yakni karena hal tersebut adalah perintah Allah Swt. bagaimanapun bentuk, cara dan kandungan apa yang diperintahkan-Nya, maka ia sepenuhnya pasrah. Kalimat ini juga dapat merupakan obat pelipur lara bagi keduanya dalam menghadapi ujian berat itu.<sup>20</sup> Caranya Nabi Ibrahim As menyampaikan perintah Allah Swt. dengan sangat bijaksana itu membuat Nabi Islamail As juga tunduk dan patuh terhadap perintah Allah Swt.

Dalam ayat tersebut, diceritakan bahwa ketika Ibrahim bermimpi disuruh menyembelih putranya, beliau memangil putranya, Ismail, dengan ungkapan yang lembut dan penuh kasih sayang, yaitu kata “*ya bunayya*” (duhai anakku). Lalu Ibrahim bermusyawarah dengan meminta pendapat dari anaknya sambil mengatakan “*fanzur ma dza tara*” (bagaimana pendapatmu?). Hal ini mencerminkan sikap yang sangat demokratis dari Nabi Ibrahim sebagai seorang ayah. Sikap ini beliau tunjukkan kepada putranya agar sang putra mengetahui bahwa beliau tidak sewenang-wenang terhadap putranya.<sup>21</sup>

Dalam QS *Alsaffat* Ayat 102 menyebutkan bahwa ada model pendidikan yang pernah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim As. Beliau adalah figur nabi yang diakui sebagai bapak monoteistik sejati. Salah satu keteladanan Nabi Ibrahim As adalah sikap lembut, kasih sayang dan sikap demokratis dalam mendidik anak. Nabi Ibrahim mengedepankan cara-cara

<sup>19</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume126, Cet. VIII ..., h.63.

<sup>20</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir*, Volume12, Cet VIII... h. 63.

<sup>21</sup>Abdul Mustaqim, *Menjadi Orang Tua Bijak* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005), h. 23-24

dialogis kepada Ismail. Ibrahim menghindari otorisasi pendidikan pada materi yang menyangkut kesiapan emosional anak. Tampak sekali Nabi Ibrahim As berusaha memahami kejiwaan anak.

Miftahul Huda, telah melakukan kajian terhadap ayat 102 surat *Alshafat* ini. Penekanan kajiannya adalah pada aspek epistemologinya. Menurutnya, ayat 102 tersebut memiliki landasan epistemologi pendidikan demokratis. (1) Epistemologi Intuitif-Demokratis. Validitas intuisi sebagai saluran pengetahuan langsung dari Allah kepada rasul menjadi sebuah keniscayaan yang tidak terbantahkan oleh akal. Hanya saja dalam rangka proses sosialisasi kepada Ismail, Ibrahim meberikan penawaran agar mempertimbangkannya. Hal ini bisa jadi karena masalah kurban menyangkut hak hidup pribadi Ismail, sehingga perlu didengarkan pendapatnya. Di sinilah Ibrahim menunjukkan sikap demokrat dalam pendidikan syariat kurban. Demokratisasi pendidikan tersebut berarti memberikan peluang rasio untuk ikut menentukan konsep syari'at korban. (2) Humanisasi Dilakukan Dengan Metode Dialogis. Pendidikan yang bertujuan memanusiakan manusia dilakukan Ibrahim dengan metode dialogis. Dengan berdialog akan ditemukan kesamaan persepsi tentang visi dan misi pendidikan yang akan dilakukan. Metode dialogis membangun interaksi pendidikan menjadi harmonis. Pada ayat ini Ibrahim memberitahu Ismail tentang mimpinya agar dapat dipahami oleh Ismail yang masih kecil (3) Sikap Demokratis Ibrahim Dipahami Sebagai Kompetensi Pendidik. Demokratisasi Ibrahim dalam mendidik Isma'il merupakan kearifan pendidik yang professional. Kearifan itu telah muncul karena mempertimbangkan sikap mental dan kejiwaan anak didik. Demikian halnya, kearifan disebabkan karena kematangan profesionalisme sang pendidik yang selalu yakin dengan keberhasilan pendidikan yang dilakukan. (4) Sikap Patuh Ismail Dipahami Sebagai Kunci Keberhasilan Pendidikan. Ibrahim telah menerapkan demokratisasi dalam pendidikan dengan meninggalkan sikap otoriter. Implikasinya Ismail menunjukkan sikap patuh dan tunduk atas perintah penyembelihan itu. Kebebasan memilih yang ditawarkan Ibrahim kepada Ismail, tidak membuat Ismail mengedepankan *interest* pribadinya untuk menyelamatkan diri dari maut. Sebaliknya, dengan bangga dan penuh rasa hormat mempersilahkan sang ayah untuk melaksanakan perintah tersebut. (5) Materi Pendidikan Keimanan. Perintah penyembelihan sangat berhubungan dengan hak hidup pribadi Ismail. Kesiapan emosional diekspresikan dengan bentuk ketegaran dan kesabaran dalam menerima materi perintah tersebut. Aspek spiritual merupakan keyakinan dasar untuk menopang ketegaran dan kesabaran yang didasarkan pada keimanan dan kepatuhan kepada Allah. (6) Tujuan Pendidikan Ibrahim Untuk *Humanisasi*. Pendidikan Ibrahim terhadap Isma'il bertujuan untuk memanusiakan manusia dengan patuh kepada Allah. Atau

dalam bahasa lain adalah proses mengangkat derajat kemanusiaan manusia dengan nilai-nilai keutamaan atau kebajikan.<sup>22</sup>

Rumusan pendidikan yang dilandasi dengan dialog dan musyawarah, seperti yang tergambar dalam komunikasinya Nabi Ibrahim As dan Nabi Ismail As dalam QS.Hud Ayat 42-43 dan komunikasi Nabi Nuh As dan Kan'an dalam QS. Alsaflat Ayat 102, merupakan isi kandungan dalam QS. Alsyura (42): 38

يُنْفِقُونَ رِزْقَهُمْ مِمَّا بَيْنَهُمْ شُرُورَىٰ وَأَمْرُهُمُ الصَّلَاةَ وَأَقَامُوا الرِّبَا اسْتَجَابُوا وَالَّذِينَ



Terjemahnya: “dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.”<sup>23</sup>

Farid Abdul Khaliq memberikan komentar bahwa:

Perintah pada ayat di atas, sekalipun ditujukan kepada Rasulullah Saw, tetapi perintah itu juga ditujukan kepada pemimpin tertinggi negara Islam di setiap masa dan tempat, yakni wajib melakukan musyawarah dengan rakyat dalam segala perkara umum dan menetapkan hak partisipasi politik bagi rakyat di negara muslim sebagai salah satu hak dari hak-hak Allah yang tidak boleh dihilangkan. Pelanggaran penguasa atas hak itu termasuk diantara kemungkaran terbesar, karena begitu besarnya kerusakan dan kemudharatan yang diakibatkan oleh sikap pelanggaran itu terhadap masyarakat dan negara.<sup>24</sup>

Tatkala ada kekhawtiran Nabi Ibrahim As. akan terjadi silang pendapat tentang perintah Allah Swt yang akan dijalankan bersama dengan putranya (Nabi Isma'il), maka beliau segera berdiskusi dan menyerahkan hasil diskusinya itu kepada Allah Swt. sebagaimana perintah Allah Swt:

”(فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ)“

Terjemahannya: *Jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul”.*

Dari penjelasan di atas, terlihat dengan jelas bahwa dalam usaha pendidikan itu perlu adanya dialog dan musyawarah karna memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam. Disamping merupakan bentuk perintah dari Allah Swt. menyadari bahwa dialog dalam mendidik anak itu adalah perintah, maka tentunya musyawarah pada hakikatnya juga dimaksudkan untuk mewujudkan sebuah tatanan masyarakat yang demokratis. Dengan musyawarah, setiap orang yang ikut bermusyawarah akan berusaha

<sup>22</sup><https://driftahulhudamag.wordpress.com/2008/11/10/epistemologi-pendidikan-demokratis/> di akses 09-09-2015 pukul 19:26

<sup>23</sup>Kementerian Agama, *Alqur'an dan Terjemah ...*, h. 487.

<sup>24</sup>Farid Abdul Khaliq, *Fikih Politik ...*, h. 51

mengemukakan pendapat yang baik, sehingga diperoleh pendapat yang dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Kemudian dalam potongan ayat QS. Ali-Imran ayat 159 juga disebutkan, Allah Swt berfirman:

الْمُتَوَكِّلِينَ تَحِبُّ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ فَتْوَكَلٍ عَزَمْتَ فَإِذَا الْأَمْرُ فِي شَاوَرِهِمْ

Terjemahnya: “dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”<sup>25</sup>

Ayat ini merupakan ayat leadership dan musyawarah di tengah-tengah keadaan yang sangat darurat dalam peperangan, nabi tetap mengedepankan hasil keputusan musyawarah bersama para sahabat tentang bagaimana mensiasati taktik perang di gunung Uhud. Dari hasil musyawarah tersebut nabi mengikuti pendapat mayoritas sahabat, meskipun hasilnya sangat mengecewakan karena berakhir dengan kekalahan kaum muslim, saat itulah Rasulullah memutuskan untuk menghapuskan adanya konsep musyawarah. Namun dengan turunnya ayat ini, Allah berpesan kepada nabi bahwa tradisi musyawarah tetap harus dipertahankan dan dilanjutkan meskipun terbukti terkadang hasil keputusan tersebut keliru.<sup>26</sup>

Relevansi ayat 102 surat Alsi}affat dengan Ali-’Imran ayat 159 adalah disaat jiwanya Nabi Ibrahim berperang, maka dia bermusyawarah dengan putranya untuk menentukan pilihan, yang selanjutnya menjadi keputusan bersama dan diserahkan hasilnya kepada Allah Swt.

Demikian juga terlihat dengan jelas dalam ayat 42 surat Hud, bagaimana ketika itu Nabi Nuh As diliputi rasa cemas yang mendalam disebabkan karna Kan’an putranya tidak mau ikut bersama naik ke bahtera, lalu beliau berusaha dengan cara yang santun, hati yang lembut mencoba mengajak untuk berdiskusi dengan perkataan ( يَا بُنَيَّ ارْكَبْ مَعَنَا ) “wahai anakku sayang! naiklah”. Demikianlah Nabi Nuh As, Nabi Ibrahim telah menunjukkan bagaimana cara berdialog yang benar dilandasi dengan kata-kata yang halus dan hati yang lembut.

Mengenai objek musyawarah ini *Altabari*, Fakhruddin Alrazi, Muhammad Abduh dan Almaraghi berpendapat bahwa yang dimusyawarahkan ialah mengenai segala macam permasalahan baik itu berkenaan dengan masalah keagamaan dan permasalahan dunia. Sebab untuk saat ini banyak timbul masalah sosial, politik, ekonomi, pemerintahan, keluarga dan sebagainya yang pemecahannya membutuhkan jawaban dari agama. Dengan ayat tersebut islam menjadikan *Syura* sebagai prinsip utama dalam menyelesaikan masalah sosial, politik, dan

<sup>25</sup>Kementerian Agama, *Alqur’an dan Terjemah ...*, h. 71.

<sup>26</sup>Waryono Abdul Ghofur, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks*, (Yogyakarta: Elsaqpress, 2005), h. 156.

pemerintahan. *Syura* merupakan suatu cara untuk memberi kesempatan bagi anggota masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam membuat suatu keputusan yang bersifat mengikat, baik dalam bentuk hukum dan kebijakan politik.<sup>27</sup>

Senada dengan bentuk pola asuh demokrasi yang terkandung dalam QS. Hud ayat 42-43 dan QS. Al-Affat ayat 102, dalam sunnah Rasulullah Saw juga diperoleh hadis dialog Rasul dan para sahabat yang mengandung pelajaran yang sangat demokrasi, diantaranya;

عَنْ الْحَارِثِ بْنِ عَمْرٍو ابْنِ أَخِي الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ عَنْ أَنَسٍ مِنْ أَهْلِ جَمُصَ مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَبْعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ قَالَ أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ أَجْتَهِدُ رَأْيِي وَلَا أَلُو فَضْرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدْرَهُ وَقَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ لِمَا يُرْضِي رَسُولَ اللَّهِ (رواه أبو داود)

Artinya: “Bahwasannya Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam ketika mengutus Mu’adz ke Yaman bersabda: “Bagaimana engkau akan menghukum apabila datang kepadamu satu perkara?”. Ia (Mu’adz) menjawab: “Saya akan menghukum dengan Kitabullah”. Sabda beliau: “Bagaimana bila tidak terdapat di Kitabullah?”. Ia menjawab: “Saya akan menghukum dengan Sunnah Rasulullah”. Beliau bersabda: “Bagaimana jika tidak terdapat dalam Sunnah Rasulullah?”. Ia menjawab: “Saya berjihad dengan pikiran saya dan tidak akan mundur”. (HR Sunan Abu Dawud)<sup>28</sup>

Komunikasi yang terjadi antara Rasulullah Saw dengan Mu’az bin Jabal, mirif sekali dengan dialognya Nabi Ibrahim dengan Ismail As, Rasulullah Saw mengajukan beberapa pertanyaan kepada Mu’az bin Jabal yang tujuan beliau adalah ingin melihat kecerdasan Mu’az bin Jabal dalam menyelesaikan masalah, dan pada akhirnya Rasulullah memberikan ruang kepada Mu’az bin Jabal untuk bias memutuskan sendiri hukum apabila tidak terdapat dalam Alqur’an dan Sunnah Rasulullah Saw.

Pendidikan yang sangat demokrasi dalam hadis ini telah memberikan masukan bahwa peserta didik tetap harus diberikan kesempatan untuk memberikan pendapat sendiri, sama seperti yang terkandung dalam QS. Al-Affat ayat 102.

Merujuk pada ayat-ayat komunikasi orang tua dan anak pada QS. Surat Hud ayat 42-43, dan QS. Al-Affat ayat 102, yang merupakan isi dari rumusan dalam firman Allah Swt dan sunnah Rasulullah Saw diatas, maka bentuk demokrasi pendidikan Islam yaitu: (1) Kebebasan bagi pendidik dan peserta didik. Adapun kebebasan tersebut meliputi kebebasan berkarya, kebebasan mengembangkan potensi, dan kebebasan dalam

<sup>27</sup>Nina M. Armando dkk, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), h. 330.

<sup>28</sup>Abi Dawud Sulaiman Ibnu Ashas, *Sunan Abu Dawud*, Jilid V, (Bairut: Dar Alrisalah Al’alamiyah:2009), h. 443-444.

berpendapat. (2) Persamaan terhadap peserta didik. Islam memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik untuk mendapatkan pendidikan atau belajar. Abuddin Nata menyatakan bahwa peserta didik yang masuk di lembaga pendidikan tidak ada perbedaan derajat atau martabat, karena penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan dalam suatu ruangan dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan dari pendidik. Pendidik harus mengajar anak orang yang tidak mampu dengan yang mampu secara bersama atas dasar penyediaan kesempatan belajar yang sama bagi semua peserta didik. (3) Penghormatan akan martabat individu. Demokrasi sebagai penghormatan akan martabat orang lain; maksudnya ialah seorang akan memperlakukan orang lain sebagaimana dirinya sendiri. Secara historis prinsip penghormatan akan martabat individu telah ditunjukkan oleh Nabi Muhammad Saw dalam praktek pembebasan kaum tertindas di Makkah seperti memerdekakan budak.<sup>29</sup>

Kesimpulan dari kandungan QS. Assaffat ayat 102 dan QS. Luqman ayat 13-19 sebagaimana telah diuraikan diatas dan dikuatkan dengan keterangan dari hadis, bahwa sikap demokrasi dalam pendidikan akan melahirkan peserta didik yang selalu percaya diri dengan kemampuannya, tidak kaku serta berani selalu berani mengemukakan pendapat atau ide-idenya dalam segala hal.

## 2. Metode Asuh Orang Tua Dalam Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua Dan Anak

*Pertama* Keteladanan, dalam dunia pendidikan, keteladanan merupakan cara paling efektif yang sangat berpengaruh dalam mempersiapkan akhlak anak, baik secara pribadi maupun dalam sosial kemasyarakatan. Hal itu karena seorang pendidik merupakan contoh nyata dalam pandangan anak. Contoh yang baik itulah yang akan ditiru oleh anak didik dalam perilaku dan akhlak, baik itu ia sadari maupun tidak. Bahkan dapat meresap dan mempengaruhi menjadi watak dalam diri mereka.

Dalam ayat-ayat komunikasi orang tua dan anak menunjukkan betapa naluri manusia begitu cinta kepada anaknya - kendati sang anak durhaka - dan betapa anak durhaka melupakan kebaikan dan ketulusan orang tuanya. Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Ya'qub, dan Luqman hamper semuanya menyerukan anaknya dengan panggilan mesra yaitu (بُنَيَّ) *bunayya*. Kata *bunayya* adalah bentuk tashgir/perkecilan dari kata (ابْنِي) *Ibni/ anakku*. Bentuk itu antara lain digunakan untuk menggambarkan kasih sayang, karena kasih sayang biasanya tercurah kepada anak, apalagi yang masih kecil.<sup>30</sup> Ungkapan kata (بُنَيَّ) *bunayya* adalah bentuk keteladanan kemesraan orang tua dalam mendidikan anak yang ditampilkan oleh para pendidik dalam ayat-ayat komunikasi orang tua dan anak.

<sup>29</sup>H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet VI, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 329-332.

<sup>30</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 6 ..., h. 258.



Jawaban perkataan yang tergambar seperti dalam ayat tersebut tidak semestinya dapat serta merta terucap begitu saja, akan tetapi ada sebuah pembentukan karakter yang terproses dalam pendidikan diri Isma'il sewaktu kecil sehingga terbiasa menata perilaku dan tata cara berkata. Sebab, Timbulnya pendidikan akhlak, bersamaan dengan timbulnya kehidupan manusia dan berbagai persoalan mana yang baik dan mana yang buruk bagi tiap orang, walaupun dengan penilaian akal yang sederhana sekalipun pada dasarnya semua ini adalah untuk mengatur tata kehidupan manusia.<sup>31</sup>

Banyak sekalai qudwah hasanah ditemukan dalam ayat-ayat komunikasi orang tua dan anak tersebut, yaitu:

1. Keimanan. Dalam ayat-ayat komunikasi orang tua dan anak aqidah menjadi materi utama dalam proses tarbiyah kepada peserta didik, mulai dari Nabi Nuh As, Nabi Ibrahim, Nabi Ya'qub dan Luqman, ini bisa kita lihat ketika Nabi Nuh As berkata, setelah siap naik ke bahtera, "Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan disertai dan atau sambil menyebut nama Allah di waktu dan sepanjang dia berlayar dan ketika berlabuhnya."<sup>32</sup>

Begitu juga ketika Nabi Ibrahim berkata sambil memanggil anaknya dengan panggilan mesra: "Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu dan engkau tahu bahwa mimpi para nabi adalah wahyu ilahi."<sup>33</sup> Demikian juga Luqman berkata kepada anaknya, "Wahai anakku janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang besar."<sup>34</sup>

Jika latihan-latihan dan bimbingan agama terhadap anak dilalaikan orang tua atau dilakukan dengan kaku dan tidak sesuai, maka setelah dewasa ia akan cenderung kepada atheis bahkan kurang peduli dan kurang membutuhkan agama, karena ia tidak dapat merasakan fungsi agama dalam hidupnya. Namun sebaliknya, jika pendidikan tentang Tuhan diperkenalkan sejak kecil, maka setelah dewasa akan semakin dirasakan kebutuhannya terhadap agama.<sup>35</sup>

Semakin kurang tauhid seorang muslim, semakin rendah pula kadar akhlak, watak kepribadian, serta kesiapannya menerima konsep Islam sebagai pedoman dan pegangan hidupnya. Oleh karena itu, pentingnya menanamkan akidah ke dalam jiwa, karena itu merupakan cara yang paling tepat untuk mewujudkan unsur-unsur yang baik, yang dapat melaksanakan perannya secara sempurna dalam kehidupan, dan dapat memberikan andil yang sangat besar dalam membekali jiwa dengan hal-hal yang lebih bermanfaat dan benar.<sup>36</sup>

<sup>31</sup>Syahminan Zaini, *Tinjauan Analisis Tentang Iman, Islam dan Amal*, Cet. I, (Jakarta: Kalam Mulia, 1984), h. 3.

<sup>32</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 6 ..., h. 255.

<sup>33</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 12 ..., 62.

<sup>34</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 11 ..., h. 124.

<sup>35</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, Jakarta, 1970), h. 41.

<sup>36</sup>Sayid Sabiq, *Aqidah Islamiyah*, (Jakarta: Robani Press, 2006), h. 8.

Keluarga yang memegang prinsip akidah ketauhidan, dapat melahirkan generasi-generasi berkepribadian Islam sejati, yang menjadikan Allah Swt sebagai awal dan tujuan akhir segala aktivitas lahir dan batin bagi kehidupannya.

2. Kesabaran. Anak adalah ujian bagi orang tuanya. Jika kita mampu bersabar dalam mendidik mereka tentu akan ada balasan pahala dari Allah, dan kelak kita akan menuai buah dari kesabaran yang manis bagaikan madu. Memperoleh rintangan tatkala menyerukan kebaikan adadalah ujian, sama seeperti nabi ketika berdakwah diperintahkan oleh Allah untuk bersabardan terus menjalankan tugasnya. Dalam ayat-ayat komunikasi orang tua dan anak beberapa tampilan aplikasi sabar yang perlukan, yaitu: (a) Melaksanakan ketaatan kepada Allah (b) Menjalankan perintah dan ketetapan Allah (c) Menjalankan ibadah (d) Melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar (e) Menghadapi cobaan-cobaan dan kesulitan, yang meliputi cemoohan, kefakiran, kesakitan dan kesulitan-kesulitan dalam menghadapi musuh.

3. Ibadah. Pendidik dalam ayat-ayat komunikasi semua menampilkan metode qudwah, sehingga peserta didik mengikuti apa yang diarahkan oleh peserta didik. Hal ini selaras dengan yang diajarkan oleh al-Qur'an, karna pemberian contoh teladan yang baik (*uswatun h}asanatun*) dalam beribadah terhadap anak didik, terutama anak yang belum mampu berfikir kritis akan banyak mempengaruhi pola tingkah laku mereka dalam dalam prilaku sehari-hari atau dalam mengerjakan sesuatu tugas pekerjaan yang sulit.

Qudwah yang ditampilkan oleh pendidik dalam ayat-ayat komunikasi orang tua dan anak terlihat sekali ketika peserta didik dengan senang hati mengikuti apa yang diarahkan oleh pendidik.

Ketaatan beribadah orang tua yang tercermin dari kisah Luqman yang ditegaskan dalam Alqur'an surat Luqman ayat 17: "*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap yang menimpa kamu sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh (Allah)*"

Lukman menyuruh anaknya untuk melaksanakan shalat, merupakan tamsil (gambaran) dari pelaksanaan ibadah shalat tersebut adalah persuasi, mengajak, dan membimbing mereka untuk melaksanakan shalat. Namun jika orang tua tidak melaksanakan shalat jangan harap mereka akan melaksanakannya.

4. Zuhud. Seorang guru menduduki tempat yang tinggi dan suci maka ia harus tahu kewajiban yang sesuai dengan posisinya sebagai guru. Ia haruslah seorang yang benar-benar zuhud. Dalam surat Luqman ayat 17 memperlihatkan qudwah zuhud: "*Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Haluslagi Maha mengetahui.*" (QS. Luqman ayat 16).

5. Tawadu. Nabi Ibrahim sebagai pendidik yang menjadi qudwah semua ummat memperlihatkan tawadhu' beliau ketika bermusyawarah dengan

putranya, dengan tidak memandang posisi anak ada dibawah tetapi sebagai mitra yang bisa diajak untuk komunikasi dan musyawarah.

Mawardi memandang, penting seorang guru yang memiliki sifat tawadhu (rendah hati) serta menjahui sikap ujub (besar kepala). Sikap tawadhu di sini bukanlah sikap menghinakan diri atau merendahkan diri ketika berhadapan dengan orang lain, karena sikap ini akan menyebabkan orang lain meremehkannya. Sikap tawadhu yang dimaksud adalah sikap rendah hati dan merasa sederajat dengan orang lain dan saling menghargai. Sikap demikian akan menumbuhkan rasa persamaan, menghormati orang lain, toleransi serta rasa senasib dan cinta keadilan.<sup>37</sup>

6. Qudwah Alkarimah. Semua pendidik yang terlibat dalam ayat-ayat komunikasi orang tua dan anak memiliki karimah atau kemuliaan sehingga peserta didik juga merasa segan terhadap pendidik.

Tidak diragukan lagi, guru mempunyai kedudukan dan martabat yang tinggi di mata bangsa Indonesia. Dalam berbagai naskah kuno yang berasal dari ratusan tahun lampau, banyak ditemukan yang intinya memberikan kedudukan yang tinggi kepada guru. Begitu juga dalam pepatah dan ungkapan kata-kata hikmah, guru adalah orang yang harus “digugu dan ditiru” dan salah satu dari tokoh yang harus dijunjung tinggi: “guru, ratu, wong ataukaro”.<sup>38</sup>

Meskipun kepribadian (akhlak al-karimah) itu masih bersifat abstrak, namun hal ini dapat diketahui dalam segi penampilan atau bekasnya dalam segala aspek kehidupan. Misal dalam tindakan, sikap dalam bergaul, berpakaian, dan dalam menghadapi segala persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun berat.

Seorang guru wajib memiliki kepribadian ilmiah yang tinggi dan baik akhlaknya karena anak selalu apa yang ada padanya melalui dorongan ingin menirukan dan ingin tahu.<sup>39</sup> Maka seorang guru hendaknya menggunakan instink dalam mendidik anak dan membiasakan mereka melakukan kebiasaan-kebiasaan yang terbaik. Oleh karena itu seorang guru wajib memberikan contoh perbuatan yang baik dalam segala hal baik dari segi ilmunya, cara memantapkan pikirannya, dan cara bergaul yang baik serta tauladan yang baik.

7. Qudwah Saja’ah. Shaja’ah (berani) secara etimologi dalam konteks jiwa adalah kekerasan hati menghadapi hal yang menakutkan, sedang dalam konteks perbuatan shaja’ah adalah memberanikan diri dalam mengambil kesempatan, dan ia adalah suatu kebajikan antara keberanian yang berlebih dan sangat takut.

---

<sup>37</sup>Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2001), h. 50.

<sup>38</sup>Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Cet. II (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999), h. 29.

<sup>39</sup>Abdul Futuh At-Tuwanansi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Cet. III, (Jakarta: Rienika Cipta, 2002), h.103.

*Kedua* Mauizah, nasehat dalam al-Quran digunakan untuk menyentuh hati supaya manusia mengarah kepada tujuan yang diharapkan. Metode ini juga menempati posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan islam dan penanaman nilai-nilai sebagaimana yang telah dirumuskan dalam al-Qur'an.

Kata (وعظ) *w'auz* }hyaitu nasehat menyangkut berbagai kebijakan dengan cara menyentuh hati. Ada juga mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Dalam surat Luqman ulama yang memahami *w'auz* dalam arti *ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman*, berpendapat bahwa kata tersebut mengisyaratkan bahwa anak Luqman itu adalah seorang musyrik, sehingga sang ayah yang menyandang hikmah itu terus menerus menasehatinya sampai akhirnya sanga anak mengakui tauhid.<sup>40</sup>

Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Ya'qub dan Lukman dalam memberikan nasehatnya sangat menyentuh hati. Sayid Qutbh dalam tafsirnya Fizilalil Qur'an mengatakan: "Cara *mau'izatun hasanatan* 'nasehat yang baik' harus bisa menembus hati manusia dengan lembut dan diserap oleh hati nurani dengan halus. Bukan dengan bentakan dan kekersan tanpa maksud yang jelas. Begitu pula tidak dengan cara membeberkan kesalahan-kesalahan yang kadang terjadi tanpa disadari atau lantaran ingin bermaksud baik. Karena kelembutan dalam memberikan nasehat akan lebih banyak menunjukkan hati yang bingung, menjinakkan hati yang membenci, dan memberikan banyak kebaikan ketimbang bentakan, gertakan, dan celaan.<sup>41</sup>

Bentuk nasehat yang terdapat dalam ayat-ayat komunikasi orang tua dan anak terdiri dari dua bentuk, pengajaran (*ta'lim*) dan pembinaan (*ta'dib*). Pendidikan dengan metode "*mau'izatun hasanatan*" dalam ayat-ayat tersebut dalam bentuk *ta'lim* dilakukan dengan menjelaskan keyakinan tauhid disertai pengamalan implikasinya dari hukum syari'at, seperti perintah sholat berbuat baik kepada sesama. Kemudian yang berbentuk *ta'dib* dilakukan dengan dialog yang santun dan menyenangkan bagi peserta didik seperti ungkapan dalam dialog (يا بى) *wahai anakku* sayang.

*Mau'izh Hasanah* dalam ayat-ayat komunikasi orang tua dan anak sejalan dengan rumusan hadits:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَكِّيِّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ قُلْتُ لِسُهَيْلِ بْنِ عَمْرٍَا حَدَّثَنَا عَنْ الْقَعْقَاعِ عَنْ أَبِيكَ قَالَ وَرَجَوْتُ أَنْ يُسَوِّطَ عَنِّي رَجُلًا قَالَ فَقَالَ سَمِعْتُهُ مِنَ الَّذِي سَمِعَهُ مِنْهُ أَبِي كَانَ صَدِيقًا لَهُ بِالسَّامِ ثُمَّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ عَطَاءٍ بْنِ يَزِيدَ عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدِّينُ النَّصِيحَةُ فُلْنَا لِمَنْ؟ قَالَ لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ (واه مسلم )

Artinya: "Dari Atha' bin Yazid, dari Tamim Aldari Radhiyallahu anhu, dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bahwasanya beliau bersabda: "Agama itu adalah nasihat, ". Mereka (para sahabat) bertanya, "Untuk siapa,

<sup>40</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 11 ..., h. 126-127.

<sup>41</sup>Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi-Zilalil Qur'an*, Jilid I ..., h.224.

*wabai Rasulallah?" Rasulallah Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab,"Untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, Imam kaum Muslimin atau Mukminin, dan bagi kaum Muslimin pada umumnya." (HR. Muslim)<sup>42</sup>*

Muhammad Hayat as-Sindi rahimahullah berkata:

*"Maksud nasihat untuk Allah, ialah agar seorang hamba menjadikan dirinya ikhlas kepada Rabb-nya dan meyakini Dia adalah Ilah Yang Maha Esa dalam Uluhiyyah-Nya, dan bersih dari noda syirik, tandingan, penyerupaan, serta segala apa yang tidak pantas bagi-Nya."<sup>43</sup>*

Yang dimaksud dengan nasihat untuk Rasul-Nya, ialah dengan meyakini beliau adalah seutama-utama makhluk dan kekasih-Nya. Allah mengutusnyanya kepada para hamba-Nya, agar beliau mengeluarkan mereka dari segala kegelapan kepada cahaya, menjelaskan kepada mereka apa-apa yang membuat mereka bahagia dan apa-apa yang membuat mereka sengsara, menerangkan kepada mereka jalan Allah yang lurus agar mereka lulus mendapatkan kenikmatan surga dan terhindar dari kepedihan api neraka, dan dengan mencintainya, memuliakannya, mengikutinya serta tidak ada kesempitan di dadanya terhadap apa-apa yang beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam putuskan. Tunduk serta patuh kepada beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam, seperti orang yang buta mengikuti petunjuk jalan orang yang tajam matanya.<sup>44</sup>

Makna nasihat untuk para pemimpin kaum muslimin ialah nasihat yang ditujukan kepada para penguasa mereka. Yaitu dengan menerima perintah mereka, mendengar, dan taat kepada mereka dalam hal yang bukan maksiat, karena tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam hal maksiat kepada Al-Khaliq. Tidak memerangi mereka selama mereka belum kafir, berusaha untuk memperbaiki keadaan mereka, membersihkan kerusakan mereka, memerintahkan mereka kepada kebaikan, melarangnya dari kemunkaran, serta mendo'akan mereka agar mendapatkan kebaikan. Karena, dalam kebaikan mereka berarti kebaikan bagi rakyat, dan dalam kerusakan mereka berarti kerusakan bagi rakyat.<sup>45</sup>

Dalam ayat-ayat komunikasi orang tua dan anak terlihat *mau'iz}ah b}asanah* yang penuh hikmah dengan perkataan tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Mengandung wasiat atau pesan yang baik dengan cara yang baik dan menyesuaikan situasi dan kondisi yang tepat, sehingga memberikan pengaruh pada diri peserta didik.

*Ketiga* Musyawarah, tergambar jelas musyawarah yang diterapkan ketika Nabi Ibrahim As berkata: ( يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ) *"Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka*

<sup>42</sup>Abu Alhusain, *Soheh Muslim*, Juz 1, (Riyad: Daar Tayyibah, 2006), h. 44.

<sup>43</sup>Muhammad Hayāt Ibrāhīm Alsindi, *Tuḥfatu Almuḥibbīn bi Sharhi Al'arba'In Alnawawiyah*, (Kairo: Dar Alḥaḍarrah, 2011), h. 70-71.

<sup>44</sup>Muhammad Hayāt Ibrāhīm Alsindi, *Tuḥfatu ...*, h. 71-72.

<sup>45</sup>Muhammad Hayāt Ibrāhīm Alsindi, *Tuḥfatu ...*, h. 72-73.

*fikirkanlah apa pendapatmu*". Dialog ajakan yang sangat kuat sekali dari Nabi Ibrahim dalam kepada Nabi Ismail As, dalam upaya untuk sama-sama mencari jalan keluar dari hal yang sedang dihadapi. Metode ini digunakan untuk mengetahui dan memantapkan pengetahuan peserta didik yang dia miliki. Dialog yang begitu mengharukan sekaligus sarat dengan ibroh pendidikan sekaligus menggambarkan tingkat keimanan yang sangat tinggi dari pendidik dan peserta didik.

Dengan merujuk pada ayat komunikasi orang tua dan anak setidaknya ada empat perilaku yang tercermin setelah dianalisa, yaitu: (1) *Sikap lemah lembut*. Sikap lembut Nabi Nuh As dengan panggilan mesra (يا بني) *Wahai anakku*, dan sama sekali tidak menunjukkan sikap memaksa kepada putranya yang tidak beriman, dan juga bagaimana Nabi Ibrahim juga dengan penuh kelembutan mengajak putranya untuk berdiskusi, dan bagaimana pula Nabi Ya'qub mencontohkan kepada kita sikap bijaksana yang disertai dengan kelembutan dalam menyikapi mimpi putranya Nabi Yusuf As, dan bagaimana juga seorang Luqman yang menyandang Al-hakim begitu bijaksananya dan lembutnya dalam mendidik anaknya. Sikap orang tua asuh terhadap peserta didik terlihat lemah lembut mereka kepada peserta didik ketika mengadakan dialog, semua pendidik menggunakan ungkapan kata (يا بني) *wahai anakku* sayang. Dalam *qawa'idul alughab* bahasa arab, pemakaian isim tasghir<sup>46</sup> untuk mengungkapkan kasih sayang, kasih sayang selalu diiringi dengan sikap yang lembut. Merupakan sikap yang sangat penting dimiliki terutama bagi seorang pendidik, untuk mendapatkan simpati dari peserta didik. Sebaliknya sikap kasar dan keras kepala/keras hati akan sangat membahayakan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain, karena bisa merusak hubungan yang sudah terjalin baik. (2) *Kebebasan mengeluarkan pendapat*. Salah satu sarana untuk menyatakan pendapat adalah dengan jalan bermusyawarah, di mana setiap orang diberi kebebasan untuk menyatakan pendapatnya, sekalipun berbeda dengan pendapat orang lain. Kebebasan untuk berbeda pendapat dapat pula dipandang sebagai unsur yang melekat pada setiap pribadi manusia sesuai kodrat kejadian dasarnya. Nabi Ibrahim As memberikan peluang kepada putranya Ismail untuk mengeluarkan pendapatnya, tidak pernah dikekang, dengan tetap memperhatikan standar moral yang harus dipatuhi dan tujuannya harus diarahkan untuk menegakkan kebenaran dan keadilan (amar ma'ruf nahi 'anil mungkar). Ungkapan Nabi Ibrahim As (فَانظُرْ مَاذَا تَرَى) ". *Maka fikirkanlah apa pendapatmu*", merupakan argument yang sangat kuat sekali tentang bagaimana peserta didik itu juga mempunyai kebebasan untuk berpendapat. Begitu juga sikap Nabi Nuh As ketika putra beliau memilih untuk tidak ikut bersama-sama naik ke bahtera merupakan pelajaran yang

<sup>46</sup>Lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah*, Volume 6 ..., h. 258.

sangat berharga bahwa setelah proses pendidikan beliu jalankan, maka hasil akhirnya itu dikembalikan kepada Allah Swt. Sehingga tidak ada lagi beban moral yang dipikul oleh pendidik karna kewajiban sudah dijalankan. (3) *Tawakkal*. Permasalahan yang kita hadapi akan mendapatkan hasil seperti yang kita inginkan, karena orang-orang yang bertawakkal dicintai oleh Allah. Karena itulah dalam kehidupan sehari-hari kita harus selalu bertawakkal kepada Allah setelah berusaha secara maksimal. Al-Qur'an menyelipkan nilai-nilai demokrasi yang tercermin dalam dialog nabi Ibrahim As dan Nabi Ismail As. Begitu juga dalam dialog Nabi Nuh As dan Putranya. Meskipun mendapat perintah Allah, tetapi Nabi Ibrahim yang tidak pernah bertindak otoriter, beliau tetap menggunakan cara-cara yang demokratis/sikap yang demikian ini hendaknya dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

*Keempat* Perhatian, menengok ke belakang dalam dialog singkat Nabi Nuh As, naluri perhatian seorang bapak tidak bisa dipungkiri ketika beliau mengajak sang anak yang durhaka naik ke atas bahtera. Ketika sang anak memilih untuk tidak naik ke atas bahtera, pada lanjutan ayat QS. Hud ayat 45 Nabi Nuh berdo'a ( رَبِّ إِنِّي مِنْ أَهْلِي ) *"Tubanku sesungguhnya anakku termasuk keluargaku"*, ini adalah bentuk perhatian luar biasa dari seorang pendidik kepada pesera didiknya.

Semua bentuk nasehat yang dilakukan oleh Luqman terhadap putranya merupakan wujud perhatian seorang bapak kepada anaknya. Demikian juga musyawarahnya Nabi Ibrahim As dengan Nabi Ismail As adalah bentuk kepedulian beliau terhadap putranya. Sama halnya ketika Nabi Ya'qub As pada saat melarang putra beliau Nabi Yusuf As untuk tidak bercerita, adalah perhatian beliau kepada putranya agar tidak dicelakai oleh saudaranya yang lain.

Islam dengan keuniversalan prinsipnya dan peraturannya yang abadi memerintahkan kepada orang tua dan pendidik untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengawasi anak-anaknya dalam segala segi kehidupan dan pendidikan yang universal.

Apa yang di tampilkan dalam ayat-ayat komunikasi orang tua dan anak terlihat jelas bagaimana kepedulian dan perhatian pendidik kepada peserta didiknya, terutama sekali perhatian dalam hal, yaitu: (a) *Dalam bidang pendidikan spiritual*. Bentuk perhatian spiritual orang tua terhadap anak dalam ayat-ayat komunikasi orang tua dan anak adalah berbentuk *mau'iz{atun h}asanatun*. Saling menasehati dengan nasehat yang baik terlebih kepada anak ( وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ), *"dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran"*, dimana orang tua sebagai penanggung jawab dalam keluarga mempunyai kewajiban untuk memberi nasehat kepada anggota keluarga yang lain. Orang tua harus terus menjaga nilai kelayakan dan kepercayaan dalam keluarga dengan selalu mengarahkan tujuan rumah tangga untuk beribadah kepada Allah. Faktor pemimpin keluarga sangat besar di sini, yaitu "bapak". Kini berapa keluarga yang benar-benar membesarkan anak sebagai semata-mata ibadah

dan ikhlas kepada Allah swt. (b) *Dalam pendidikan moral.* Pendidikan sosial yang dilakukan oleh Luqman mewakili sikap pendidik lainnya dalam ayat-ayat komunikasi orang tua dan anak, ketika Ia berkata kepada putranya: “Dan wahai anakku, disamping butir-butir nasehat yang lalu, *janganlah juga engkau berkeras memalingkan pipimu* yakni mukamu dari manusia-siapa pun didorong oleh penghinaan dan kesombongan.”<sup>47</sup> Rumusan pendidikan ini dijelaskan oleh Rasulullah Saw dalam sabdanya:

حدثنا آدم ، حدثنا شعبة ، عن خالد ، عن عبد الرحمن بن أبي بكرة ، عن أبيه : أَنَّ رَجُلًا ذَكَرَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتْنِي عَلَيْهِ رَجُلٌ خَيْرًا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيْحَكَ قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ يَقُولُهُ مِرَارًا إِنْ كَانَ أَحَدُكُمْ مَادِحًا لَا مَحَالَةَ فَلْيُقِلْ أَحْسِبُ كَذَا وَكَذَا إِنْ كَانَ يُرَى أَنَّهُ كَذَلِكَ وَحَسْبِيهِ اللَّهُ وَلَا يُرَكِّي عَلَى اللَّهِ أَحَدًا (رواه البخاري)

Artinya: “Bahwasanya seseorang di sebut-sebut di sisi Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam, maka seorang laki-laki memujinya dengan kebaikan. Maka Nabi Shallallahu ‘alaihi Wasallam bersabda, ‘Celakalah kamu, kamu telah memotong leher temanmu,’ (beliau mengatakan berulang-ulang), ‘apabila salah seorang dari kalian memuji saudaranya dan itu memang harus ia lakukan, maka dia bisa berkata, ‘Saya kira demikian dan demikian apabila diduga memang demikian dan yang menghisabnya adalah Allah, dan janganlah dia memastikan kesucian pada seseorang kepada Allah’” (HR. Bukhari)<sup>48</sup>

Perhatian dalam bentuk pendidikan moral kepada peserta didik tujuannya adalah agar anak atau peserta didik mengenal lingkungannya dan masyarakat disekitarnya agar bisa memberikan hak lingkungan masyarakat disekitarnya. (c) *Dalam memperingatkan yang haram.* Setelah masalah tauhid yang menjadi sorotan dalam kandungan ayat-ayat komunikasi orang tua dan anak selanjutnya nasehat dalam hal-hal yang haram, dialog antara Luqman dan putranya seperti larangan berbuat syirik atau memalingkan muka dari orang - sebagai ungkapan rasa tidak suka, merupakan bentuk kepedulian pendidik terhadap peserta didik dalam memperingati hal-hal yang haram. Dalam sunah Rasulullah Saw banyak sekali rumusan-rumusan tentang kepedulian pendidik terhadap peserta didik dalam hal memperingati hal-hal yang haram. Diantaranya:

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحُسَيْنِ الدَّرَاهِمِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي يُونُسَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي يُونُسَ، عَنْ أَبِي مُوسَى أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَجَلُ الذَّهَبِ وَالْحَرِيرِ لِإِنَاثِ أُمَّتِي وَحَرَّمَ عَلَى ذُكُورِهَا (رواه النسائي)

Artinya: “Dari Abu Musa, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Emas dan sutra dihalalkan bagi para wanita dari ummatku, namun diharamkan bagi para pria.’”(HR. An-Nasai)<sup>49</sup>

<sup>47</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah*, Volume 11 ..., h. 139.

<sup>48</sup>Muhammad Bin Ismail, *Shoheh Bukhari* ...h. 20.

<sup>49</sup>Abu Abdirrahman Ahmad Shu’aib, *Sunan Alnasa’i*, (Riyad: Maktabah Alma’arif, 1419), h. 376-377.



Demikianlah memberikan perhatian dan nasihat disaat pertumbuhan anak itu baik, maka nasihat-nasihat akan meresap, berpengaruh, berguna, dan teguh dihatinya. Nasihat-nasihat itu diberikan kepada anak agar mendapatkan pengertian tentang perbuatan dan perilaku sehari-hari, sehingga ia menjadi teguh hatinya, kuat dalam pribadinya, pengertian terhadap sesuatu yang diperbuat oleh anak, serta nasihat tentang sesuatu yang penting bagi kehidupan dan pola hidup seseorang adalah menjadi urgen sekaligus sebagai masukan informatif yang sangat positif.

### E. Kesimpulan

Dalam ayat-ayat komunikasi orang tua dan anak, terdapat dua pola asuh; *Pertama* Pola asuh *Demokrasi* yaitu pola asuh yang menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri maupun mendorong tindakan-tindakan mandiri membuat keputusan sendiri akan berakibat munculnya tingkah laku mandiri yang bertanggung jawab. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggungjawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya. *Kedua* Pola asuh *Otoriter* adalah pola asuh orang tua secara tegas yang bersifat disiplin tradisional. Seorang anak akan mendengarkan setiap perintah yang diberikan oleh orangtuanya, dan terkadang membatasi dan menekan anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka. Bentuk pola asuh ini menekan pada pengawasan orang tua atau kontrol yang ditunjukkan pada anak untuk mendapatkan kepatuhan dan ketaatan. Metode asuh orang tua dalam Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua Dan Anak merupakan seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan/materi pelajaran kepada peserta didik dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi sendiri. Dalam ayat-ayat komunikasi orang tua dan anak dalam al-Qur'an, terdapat beberapa metode dari analisa penulis, yaitu; *Keteladanan, Mauizah, Dialog* dan *Perhatian*.

## BIBLIOGRAPHY

- Abdirrahman Ahmad Shu'aib, Abu, *Sunan Anasa'i*, Riyad: Maktabah Alma'arif, 1419
- Abdul Ghofur, Waryono, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks*, Yogyakarta: Elsaqpress, 2005
- Abdul Halim Mamud, Ali, *Akhlak Mulia*, Jakarta: Gema Insani, 2004
- Administrator, "Yusuf al-Qardlawi dan Pemahaman Terhadap Sunnah" dalam [http://www.ditpdpontren.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=199:yusuf-al-qardlawidan-pemahaman-terhadap-sunnah&catid=37:tokoh&Itemid=48](http://www.ditpdpontren.com/index.php?option=com_content&view=article&id=199:yusuf-al-qardlawidan-pemahaman-terhadap-sunnah&catid=37:tokoh&Itemid=48),
- Alhusain, Abu, *Soheb Muslim*, Juz 1, Riyad: Daar Tayyibah, 2006
- Almanawi, Abdurra'uf, *Altaisir bi SharbiJam'i Alsaghir*, Jilid 1, Riyad: Maktabah Imam Syafi'i, 1988
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Cet. II, Jakarta: CV Ruhama, 1995
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiva Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, Jakarta, 1970
- Dawud Sulaiman Ibnu Ashas, Abi, *Sunan Abu Dawud*, Jilid I Bairut: Dar al-Fkr, 1990
- Dawud Sulaiman Ibnu Ashas, Abi, *Sunan Abu Dawud*, Jilid V, Bairut: Dar Alrisalah Al'alamiyah: 2009
- D. Gunarsa, Singgih dan Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 2008
- Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Cet. II, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999
- Fauzan, Ibnu, *Tanatul Mustafid bi Syarh Kitab Altaubid*, Mesir: Muassah Alrisalah, 2002
- Futuh At-Tuwaanisi, Abdul, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Cet. III, Jakarta: Rienika Cipta, 2002
- Hasan Shalih Baharits, Adnan, *Tanggung Jawab Ayah terhadap Anak Laki-Laki*, Cet. V, Jakarta: Gema Insani, 2005
- Hayat Ibrahim Alsindi, Muhammad, *Tuhfatu Almuhibbin bi Sharhi Al'arba'In Alnawaniyah*, Kairo: Dar Alhadarah, 2011<sup>1</sup>Muhammad Hayat Ibrahim Alsindi, *Tuhfatu*  
<https://drmiftahulhudamag.wordpress.com/2008/11/10/epistemologi-pendidikan-demokratis/>
- Ibnu Jarir Altabari, Muhammad, *Tafsir Altabari (Jami'u Albayan 'An Ta'wili Alqur'an)*, Jilid XIII, Bairut: Muassah Alisalah, 1994

- Kementerian Agama, *al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: Syaamil Qur'an, 2012
- Maskawaih, Ibn, *Tabdhib Alakhlq*, Beirut: Maktabah Al-Hayat, 1980
- Mustaqim, Abdul, *Menjadi Orang Tua Bijak*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005
- Musthofa, A., *Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009
- M. Armando, Nina dkk, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2001
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang*, Bandung, PT. Imperial Bhakti Utama, 2007
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. X, Jakarta: Balai Pustaka, 1999
- Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Qayyim al-Jauziyah, Ibnu, *'Ilam Almuwaqi'in 'An Rabbil 'Alamin*, Jilid 3, Jiddah: Dar Aljauzi, 1433
- Quraish Shihab, M., *Tafsir Al-Mishbab*, Volume 6
- Quraish Shihab, M., *Tafsir Al-mishbab*, Volume 11
- Quraish Shihab, M., *Tafsir Al-Mishbab*, Volume 12
- Quraish Shihab, M., *Tafsir*, Volume 12, Cet VIII
- Quraish Shihab, M., *Tafsir Al-Mishbab*, Volume 126, Cet. VIII
- Qutbh, Sayyid, *Tafsir Fi-Zilalil Qur'an*, Jilid I
- Ramayulis, H., *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet VI, Jakarta: Kalam Mulia, 2008
- Sabiq, Sayid, *Aqidah Islamiyah*, Jakarta: Robani Press, 2006
- Zaini, Syahminan, *Tinjauan Analisis Tentang Iman, Islam dan Amal*, Cet. I, Jakarta: Kalam Mulia, 1984